

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

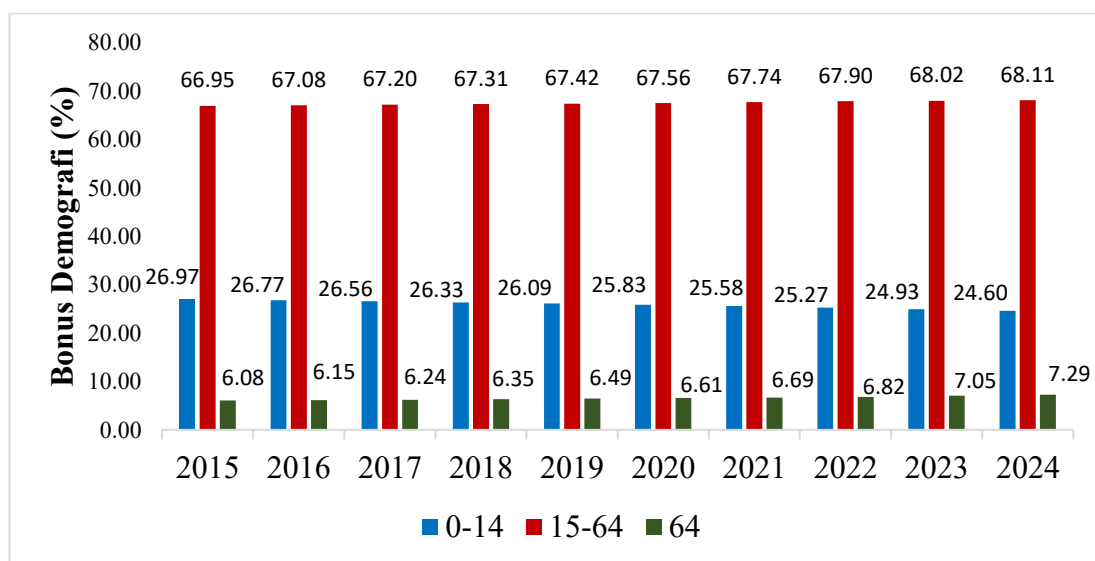
Indonesia sedang memasuki fase bonus demografi dengan proporsi penduduk usia produktif yang terus meningkat, namun pertumbuhan ekonomi tetap berada pada kisaran 5 persen. Pada saat yang sama, pengangguran terdidik masih terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bonus demografi belum sepenuhnya menjadi bonus ekonomi.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Penduduk usia produktif menyediakan pasokan tenaga kerja, sedangkan pengangguran terdidik menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi belum terserap ke dalam pekerjaan.

Jumlah penduduk yang didominasi oleh penduduk berusia produktif apabila tidak dapat diserap sepenuhnya oleh lapangan kerja akan menjadi beban yang memicu tingginya angka pengangguran, termasuk pengangguran terdidik. Penduduk dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki keterampilan yang tinggi dan membuka pintu lapangan kerja yang seharusnya lebih mudah memperoleh pekerjaan, namun di Indonesia menunjukkan bahwa pengangguran pada kelompok berpendidikan tinggi masih cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (Sawitri & Widarini, 2025).

Apabila kondisi tersebut terus terjadi, maka bonus demografi yang seharusnya menjadi peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi akan berpotensi menjadi beban. Banyaknya penduduk usia produktif yang berpendidikan tetapi tidak terserap ke dunia kerja menyebabkan potensi sumber daya manusia belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Maryam *et al*, 2025).

Menurut teori David E Bloom bonus demografi merupakan kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan usia non-produktif (0-14 tahun dan 64 tahun keatas), sehingga dapat menciptakan potensi peningkatan aktivitas ekonomi. Berikut merupakan bonus demografi di Indonesia tahun 2015-2024.



**Gambar 1.1 Bonus Demografi di Indonesia Tahun 2019-2024 (Persen)**

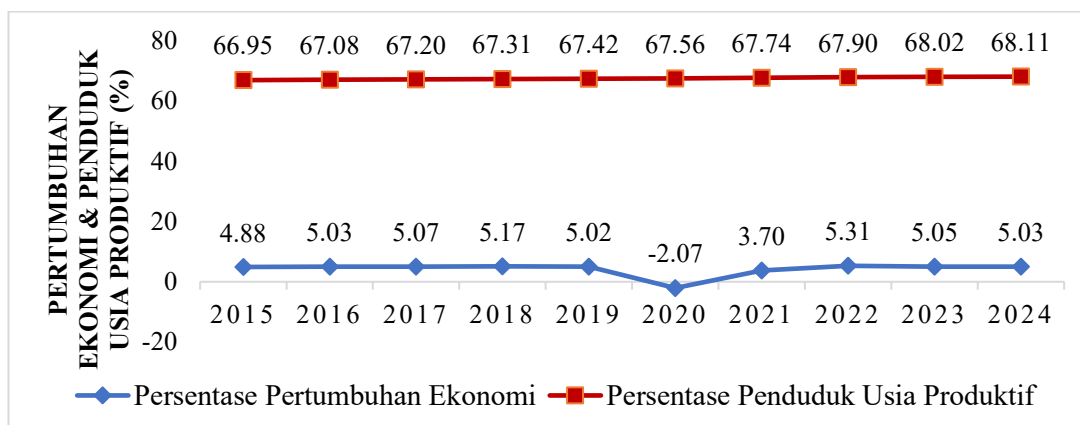
Sumber: World Bank, 2026

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa struktur penduduk Indonesia selama periode 2015-2024 didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia produktif

melampaui jumlah penduduk usia nonproduktif. Meski demikian, besarnya jumlah penduduk usia produktif ini ternyata belum berhasil dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa bonus demografi tidak otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi apabila kualitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja belum memadai.

Adapun penelitian sebelumnya yang menganalisis bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Wardani (2024) bahwa bonus demografi memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan kondisi ketenagakerjaan. Jika penduduk usia produktif terserap di dunia kerja maka dapat menjadi peluang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Nainggolan & Budiman (2024) pada penelitiannya menemukan bahwa pemanfaatan bonus demografi di Indonesia menjadi peluang besar untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kompetensi tenaga kerja. Bonus demografi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan melalui peningkatan produktivitas, peluang kerja baru, dan kenaikan pendapatan yang menjadi indikasi meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut merupakan persentase pertumbuhan ekonomi dan penduduk usia produktif tahun 2015-2024.



**Gambar 1.2 Persentase Penduduk Usia Produktif dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024 (Persen)**

Sumber: World Bank 2026

Pada gambar 1.2 persentase penduduk usia produktif di Indonesia selama tahun 2015-2024 cenderung berada pada tingkat yang tinggi dan relatif stabil. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 68,11 persen, hal ini dipengaruhi oleh melambatnya laju pertumbuhan penduduk dan penurunan angka kelahiran. Persentase terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 66,95 persen. Kondisi ini dipengaruhi karena Indonesia masih berada pada tahap awal bonus demografi dan proses transisi demografi masih berlangsung (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan hubungan antara persentase pertumbuhan ekonomi dengan data persentase penduduk usia produktif terlihat bahwa persentase penduduk usia produktif cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tinggi. Kondisi ini terlihat pada tahun 2020 ketika jumlah penduduk usia produktif masih cukup besar, tetapi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk usia produktif tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori bonus demografi dengan kondisi empiris di Indonesia. Secara teori, peningkatan proporsi penduduk usia produktif seharusnya menjadi peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena jumlah tenaga kerja yang tersedia semakin besar. Namun, pada kenyataannya peningkatan jumlah penduduk usia produktif belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal, apabila penduduk usia produktif tidak dimanfaatkan secara optimal melalui penyerapan tenaga kerja, maka potensi bonus demografi tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berisiko meningkatkan pengangguran.

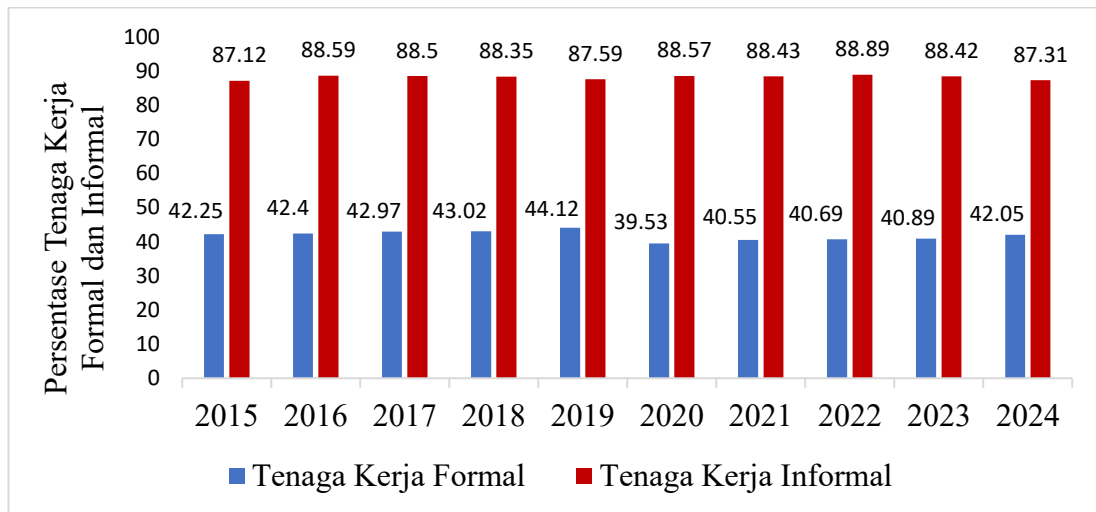
Adapun penelitian yang terkait dengan bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Saumana *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa bonus demografi di Kabupaten Minahasa Tenggara terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia nonproduktif. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya jumlah penduduk usia kerja dapat mendorong produksi, investasi, dan konsumsi masyarakat.

Yanti *et al.*, (2020) pada penelitiannya terkait pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat menemukan bahwa meskipun bonus demografi memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, namun masih menghadapi tantangan berupa tingginya pengangguran, khususnya pengangguran dengan pendidikan lanjutan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kemampuan

lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja sehingga menghambat pemanfaatan bonus demografi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran tidak hanya dialami masyarakat berpendidikan rendah, tetapi juga lulusan sarjana. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih terampil, kreatif, dan inovatif. Namun, lembaga pendidikan masih cenderung menghasilkan pencari kerja dibanding pencipta lapangan kerja, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara kualitas tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja yang memicu pengangguran terdidik (Veronika & Mafruhah, 2022).

Lulusan sarjana umumnya memiliki ekspektasi gaji, fasilitas, dan jenjang karier yang lebih tinggi serta cenderung memilih pekerjaan di sektor formal dibandingkan sektor informal. Ketika pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan harapan tersebut, sebagian lulusan memilih menunggu pekerjaan yang dianggap lebih layak sehingga meningkatkan pengangguran berpendidikan lanjutan akibat ketidaksesuaian antara kualitas tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja (World Bank, 2020). Berikut merupakan persentase tenaga kerja formal dan tenaga kerja informal di Indonesia tahun 2015-2024.



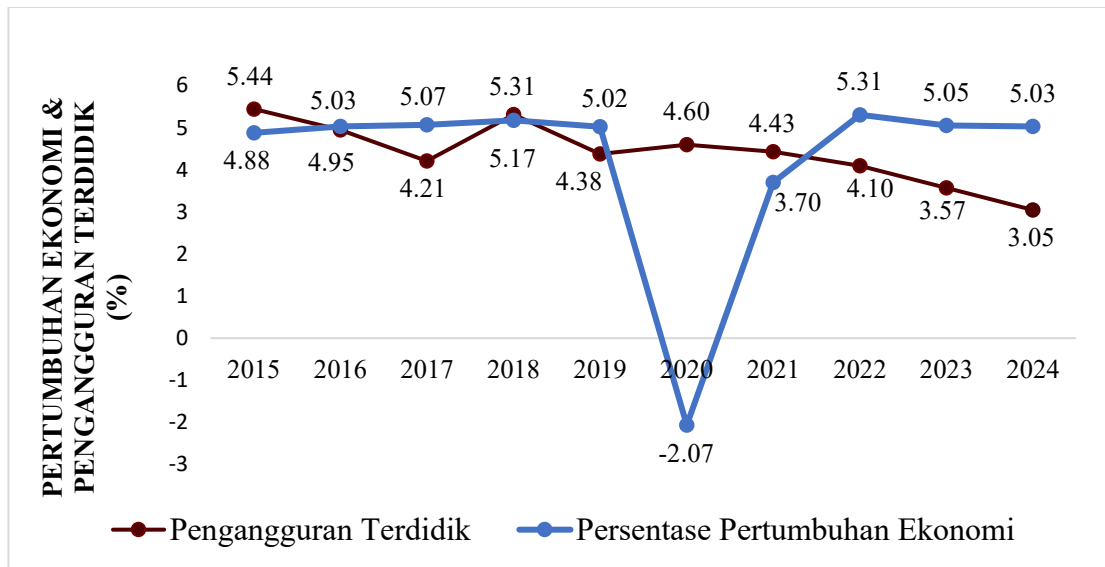
**Gambar 1.3 Persentase Tenaga Kerja Formal dan Tenaga Kerja Informal di Indonesia Tahun 2015-2024 (Persen)**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa selama periode 2015-2024 proporsi tenaga kerja informal secara konsisten tenaga kerja informal mendominasi dengan persentase yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja formal yang hanya berada pada kisaran 39,53-44,12 persen, sedangkan tenaga kerja informal mencapai sekitar 87,12-88,89 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pasar kerja Indonesia masih didominasi oleh pekerjaan informal yang umumnya memiliki produktivitas, tingkat pendapatan, perlindungan tenaga kerja, serta kepastian karier yang lebih rendah dibandingkan sektor formal.

Bagi lulusan pendidikan tinggi, kondisi tersebut menjadi permasalahan karena sebagian besar lebih memilih bekerja pada sektor formal yang sesuai dengan kompetensi, tingkat pendidikan, serta harapan terhadap pendapatan dan jenjang karier. Ketika kapasitas penyerapan tenaga kerja di sektor formal tidak mampu mengimbangi peningkatan jumlah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi setiap tahun, maka sebagian lulusan memilih menunggu pekerjaan yang sesuai

dibandingkan memasuki sektor informal. Akibatnya, pengangguran dengan pendidikan lanjutan tetap terjadi meskipun kesempatan kerja secara umum tersedia. Berikut merupakan gambar laju pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan pendidikan lanjutan di Indonesia tahun 2015-2024.



**Gambar 1.4 Persentase Pengangguran Terdidik dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024 (Persen)**

Sumber: World Bank, 2026

Pada gambar 1.4 menunjukkan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia Tahun 2015-2024, bahwa tingkat pengangguran terdidik di Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Tingkat pengangguran terdidik tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,44 persen. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa banyaknya lulusan berpendidikan tinggi belum diimbangi oleh lapangan kerja. Selain itu, kemampuan dan keterampilan lulusan berpendidikan sering kali belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Tingkat pengangguran terdidik terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 3,05 persen menunjukkan semakin baiknya penyerapan tenaga kerja terdidik di Indonesia. Kondisi ini didukung oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, meningkatnya investasi dan kesempatan kerja, serta membaiknya kesesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal tersebut sejalan dengan teori Hukum Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran melalui terciptanya lebih banyak lapangan kerja

Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi meningkat, tetapi pengangguran terdidik juga meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi lulusan perguruan tinggi. Selain itu, masih terjadi ketidaksesuaian (mismatch) antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja sehingga sebagian lulusan belum terserap. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi sedikit melambat, tetapi pengangguran dengan pendidikan lanjutan justru menurun. Hal ini disebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa, perdagangan, serta informasi dan komunikasi yang membuka lebih banyak peluang kerja bagi tenaga kerja berpendidikan tinggi.

Penelitian sebelumnya mengkaji hubungan pengangguran terdidik, investasi, inflasi, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi di kota Pekanbaru oleh Fahmi (2022) yang mengatakan bahwa pengangguran terdidik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran terdidik akan semakin rendah, karena peningkatan

pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga tenaga kerja berpendidikan lebih mudah terserap ke dunia kerja.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas bonus demografi, pengangguran terdidik, dan pertumbuhan ekonomi, masih terdapat kesenjangan penelitian. Studi sebelumnya umumnya berfokus pada hubungan bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi atau pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi secara terpisah. Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan pendekatan regresi linier, VECM, atau analisis deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan model dinamis ARDL untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel pada tingkat nasional.

Variabel pengangguran terdidik masih terbatas digunakan dalam penelitian karena banyak peneliti masih berasumsi bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah memperoleh pekerjaan. Padahal, meningkatnya jumlah lulusan berpendidikan tinggi yang belum terserap pasar kerja menunjukkan bahwa pengangguran terdidik merupakan isu penting yang dapat menghambat pemanfaatan bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun penduduk usia produktif menunjukkan tren meningkat dan pengangguran terdidik cenderung menurun, pertumbuhan ekonomi pada beberapa tahun masih mengalami penurunan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan mengoptimalkan bonus demografi dan pemanfaatan tenaga kerja agar tidak terjadi pengangguran khususnya pengangguran terdidik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini penting dilakukan karena Indonesia diperkirakan masih menikmati bonus demografi hingga sekitar 2035. Indonesia dipilih sebagai wilayah penelitian karena memiliki karakteristik demografis dan ekonomi yang relevan dengan tujuan penelitian. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang mengalami fase bonus demografi, yang ditandai dengan besarnya proporsi penduduk usia produktif dalam struktur penduduk.

Badan Pusat Statistik memperkirakan Indonesia berada dalam periode bonus demografi sejak tahun 2012 hingga 2035, dengan periode puncak sekitar tahun 2020-2030. Besarnya penduduk usia produktif tersebut berpotensi menjadi sumber tenaga kerja, pelaku usaha, dan konsumen yang dapat mendukung pembangunan ekonomi. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh penyerapan tenaga kerja dan peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, pengangguran terdidik juga menjadi aspek penting untuk dikaji guna melihat optimalisasi sumber daya manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Apabila bonus demografi tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja berpendidikan, maka peluang memperoleh *dividend* demografi berpotensi menjadi beban pembangunan. Dengan demikian, diperlukan penelitian empiris untuk mengkaji pengaruh bonus demografi dan pengangguran terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Bonus Demografi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999-2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Bagaimana pengangguran terdidik berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999-2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh Bonus Demografi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999-2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh Pengangguran Terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 1999-2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat-manfaat yang diharapkan dari penyusunan skripsi ini mencakup beberapa poin sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ekonomi pembangunan mengenai keterkaitan bonus demografi dan pengangguran terdidik terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui analisis jangka pendek dan jangka panjang.

2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori bonus demografi, modal manusia, dan pertumbuhan ekonomi dengan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia produktif tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti penyerapan tenaga kerja berpendidikan lanjutan.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian mengenai bonus demografi dan pengangguran terdidik dengan menggunakan periode, variabel, maupun metode analisis yang berbeda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pemerintah  
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi kebijakan kependudukan, pendidikan, dan ketenagakerjaan dalam mengoptimalkan bonus demografi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja berpendidikan lanjutan agar pertumbuhan ekonomi lebih berkelanjutan.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
 Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam penyusunan kurikulum, penguatan keterampilan kerja, dan peningkatan kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja untuk menekan pengangguran berpendidikan lanjutan.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan bonus demografi secara optimal melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga penduduk usia produktif tidak hanya meningkat secara jumlah tetapi juga mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran terdidik.